

URGENSI & TANTANGAN PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Asep Sapa'at

Character Building Indonesia

Jl. Kenanga II No.13, Veteran Depsos Bintaro Pasanggrahan, Jakarta Selatan.

syafaat_makmalian@yahoo.com

Abstrak

Sekolah menempati posisi amat strategis dalam upaya membangun dan mengembangkan karakter anak. Berbagai tantangan dihadapi sekolah untuk membunikan gagasan pendidikan karakter. Aktivitas mengajarkan ilmu tentang karakter masih dominan dilakukan daripada mendidik karakter. Konsekuensi logisnya, beragam perilaku buruk masih kerap terjadi di lingkungan sekolah. Tak adanya pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di kelas dan budaya sekolah, inkonsistensi penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan sekolah, serta miskinnya keteladanan dari orang dewasa (kepala sekolah, orangtua, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan) ditengarai menjadi penyebab kegagalan pendidikan karakter di sekolah. Karakter itu urgen, tapi mulai darimana?

Keyword: Karakter, Mendidik, Mengajar, Pendidikan Karakter

Abstract

School occupies a very strategic position in the effort to build and develop children's character. The challenges faced by the school to unearth the idea of character education. The activity to teach the science of characters is still dominant to be done than to educate the character. As the logical consequence, a variety of bad behavior is still frequently occurring in the school environment. The lack of manifestation of character values in the learning process in the classroom and school culture, inconsistencies implementation of character education in school life, as well as poor role models of adults (principals, parents, teachers, and education stakeholders) is suspected to be the cause of the failure of character education in school. The character is urgent, but where does it start?

Keyword: Character, Educate, Teach, Character Education

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Secara tersirat, jika mengacu pada bunyi UU tersebut, maka salah satu amanat penyelenggaraan pendidikan nasional adalah untuk membangun karakter sumber daya manusia Indonesia.

Ki Hajar Dewantara memberikan pemahaman mendasar tentang arti pentingnya pendidikan, "... pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita" (Kemdiknas, 2010).

Di sisi lain, masyarakat sedang mengalami kegamangan nilai sebagai pembentuk karakter karena lebih mengutamakan kemampuan

intelektualitasnya dan memarginalkan peranan nilai-nilai religi (*Ilahiah*). Kemampuan intelektual dan rasionalitas yang tidak dibarengi dengan kekuatan ruhaniah dapat mengakibatkan hidup menjadi kehilangan makna (Hufad & Sauri, 2010: 42).

Yang menarik dicermati, perilaku buruk di lingkungan sekolah (Misal, mencontek, *bullying*, tawuran pelajar, dan sebagainya) kian marak terjadi. Hal ini bisa menandakan ketiadaan karakter atau inkonsistensi penerapan pendidikan karakter dalam situasi pembelajaran dan budaya sekolah. Suatu kondisi yang ironis. Karena sekolah sebagai institusi pendidikan semestinya menjadi salah satu tempat paling strategis untuk membentuk karakter anak-anak Indonesia. Megawangi (2010) menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia gagal membentuk karakter siswa menjadi orang baik, yang ditandai dengan banyaknya kasus korupsi, manipulasi, kebohongan, dan berbagai konflik serta kekerasan.

Senada dengan pemikiran mengenai pentingnya karakter, sebuah buku berjudul *Emotional Intelligence and School Success* karya Joseph Zins et.al (Suyanto, 2010) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada aspek karakter, yaitu rasa percaya

diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri St. Louis (Suyanto, 2010) menunjukkan peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik di sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang terlibat dalam program pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis tingkat perilaku negatif siswa yang menghambat keberhasilan akademik. Tegasnya, pendidikan karakter itu penting.

Gaffar (Hufad & Sauri, 2010) menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Sejatinnya, sekolah mesti memiliki program terencana, sistematis, dan terintegrasi dalam mendidik karakter anak dengan cara menyelaraskan antara nilai, perilaku, dan karakter di lingkungan sekolah.

Makna Nilai sebagai Pembentuk Karakter

Nilai atau *value*, berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Perancis Kuno *valoir* yang artinya nilai. Secara denotatif, *valare*, *valoir*, atau *value* dapat dimaknai sebagai harga. Menurut Fraenkel (Mulyana, 2004), "*A value is an idea a concept about what someone thinks is important in life*".

Definisi nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga, prioritas, menunjukkan kualitas, dan bermakna penting bagi manusia. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut „keyakinan” yang menjadi petunjuk arah yang mendorong seseorang bertindak (Allport: 1964). Danandjaya (1986) mendefinisikan nilai sebagai pengertian-pengertian yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar. Jadi, nilai merupakan keyakinan pada diri seseorang yang mempengaruhi cara berpikirnya dalam memutuskan sebuah tindakan.

Kattsoff (Soemargono, 2004) mengungkapkan bahwa hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara, yakni: 1) nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri; 2) nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal; 3) nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.

Bertens (2001: 142) menjelaskan 3 nilai dasar yang merupakan syarat untuk mewujudkan nilai-nilai lain, yaitu: 1) nilai logika, dicirikan dengan benar atau salah; 2) nilai estetika, dicirikan dengan indah atau tidak indah; dan 3) nilai etika/moral, dicirikan dengan baik atau buruk. Dalam konteks

karakter, nilai yang lebih mempengaruhi karakter manusia adalah nilai etika atau moral yang berfungsi untuk membedakan kategori mana karakter baik dan karakter buruk.

Hakikat Pendidikan Karakter

Stefan Sikone (Suyanto, 2010) memiliki pandangan bahwa manusia dan pendidikan merupakan dua sisi dari satu kehidupan. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat dididik menjadi manusia yang berkarakter. Sudewo (2011: 45) mendefinisikan karakter sebagai sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab.

Dalam perspektif lain, Lickona (1991) mendefinisikan karakter sebagai "*... the life of right conduct – right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*". Sedangkan Maxwell (1991) mengemukakan, "Karakter yang baik lebih sekedar dari perkataan. Karakter yang baik adalah sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, tapi dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan nyata, melalui pembiasaan, keberanian, usaha keras, dan dibentuk dari kesulitan demi kesulitan saat menjalani kehidupan".

Saepudin (2010) mengemukakan definisi karakter sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa dan karsa. Dari beberapa pandangan di atas, pengertian karakter adalah suatu kebiasaan baik yang dilakukan atas dasar kesadaran dan keyakinan, serta merefleksikan buah tindakan nyata yang dapat diamati.

Contohnya, siswa yang meyakini disiplin adalah hal penting, maka menepati waktu merupakan hal prioritas yang akan konsisten ia lakukan. Dalam perilaku yang dapat diamati, ia terus konsisten menerapkan sikap disiplin kapan pun dia memiliki janji atau jadwal yang telah disepakati. Contoh tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut sudah memiliki karakter disiplin. Ia konsisten menghargai waktu, melakukan manajemen waktu yang baik, dan akhirnya selalu bersikap disiplin dalam beragam situasi karena didorong oleh kesadaran diri yang dipengaruhi oleh „sistem keyakinan” (*belief system*) yang meyakini disiplin adalah nilai penting dalam kehidupannya sehari-hari. Sikap disiplin ditampilkan bukan karena pujian orang lain atau motivasi eksternal.

Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands* (Saepudin, 2010).

Karakter tak bisa diajarkan, hanya bisa dilatih secara konsisten lewat pengalaman hidup. Karakter

mempersyaratkan perilaku yang terus berulang sampai akhirnya mewujudkan menjadi kebiasaan. Pengajaran karakter berpotensi gagal untuk membentuk manusia berkarakter. Idealnya, pendidikan karakter akan berhasil dilakukan jika dirancang lewat sistem lingkungan yang baik dan diperkuat oleh keteladanan dari sosok-sosok teladan yang hidup di lingkungan tersebut.

Pendidikan karakter adalah suatu proses, tidak instan, dan dilakukan secara terus-menerus. Kemdiknas (2010) menyatakan pendidikan karakter sebagai proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih, dan sehat, peduli, dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Implementasi & Tantangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007) menjelaskan tujuan pendidikan sebagai upaya terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks. Gagasan pembangunan karakter bangsa dalam UU RI No. 17 Tahun 2007 ini perlu diterjemahkan dalam tatanan mikro kebijakan di level sekolah.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran dan fungsi yang cukup strategis dalam upaya pembangunan karakter bangsa. Secara lebih spesifik, dalam naskah kebijakan nasional (2010: 5 – 6) dinyatakan bahwa lingkup sasaran pembangunan karakter bangsa di lingkup satuan pendidikan sebagai wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan: 1) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran; 2) pengembangan budaya satuan pendidikan; 3) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler; 4) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi.

Lickona (2007) mengemukakan 11 prinsip agar pendidikan karakter berjalan efektif, yaitu: 1) kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik; 2) definisikan „karakter“ secara menyeluruh yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; 3)

gunakan pendekatan menyeluruh, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter; 4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; 5) beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral; 6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil; 7) usahakan mendorong motivasi diri siswa; 8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama membimbing pendidikan siswa; 9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang baik inisiatif pendidikan karakter; 10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter; 11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Sauri (2010) menjelaskan bahwa secara mikro pengembangan karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni: 1) kegiatan belajar-mengajar di kelas; 2) kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*); 3) kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler; 4) kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Institusi sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang punya potensi efektif membentuk karakter peserta didiknya melalui proses pembelajaran. Sauri (2010: 10 - 14) menjelaskan secara rinci pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran karakter di sekolah. Proses pendidikan karakter lewat pengalihan nilai dari pendidik kepada peserta didik dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. Melalui pendekatan emosional; pendidik berusaha mengaktifkan ranah afektif peserta didik, karena setiap anak yang lahir ke dunia membawa sifat-sifat positif. Setelah ranah afektif peserta didik aktif, pendidik baru menyampaikan ajaran-ajaran moral. Dalam kondisi ini peserta didik siap mencerna materi dan akan berbekas pada jiwanya.
2. Membina perilaku positif siswa yang dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku yang diulang-ulang (*repetition*), makin lama makin tertanam secara dalam, menjadi kebiasaan, menjadi sifat/karakter dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian. Kata-kata bijak mengatakan sesuatu yang terus-menerus diulang-ulang akan menghasilkan perubahan karakter yang luar biasa. Hal seperti ini dilakukan perusahaan di Jepang dengan buaya Taisho dan membacakan karakter-karakter perusahaan setiap apel pagi.

Selain melalui proses pengalihan nilai dari pendidik kepada peserta didik, sekolah dapat merancang sistem aktivitas program yang mengacu pada pembentukan karakter seluruh masyarakat sekolah. Teknik untuk mewujudkan budaya sekolah berbasis karakter dapat dilakukan melalui tahapan

berikut, yaitu: 1) adanya kesadaran bersama akan pentingnya karakter dari semua *stakeholders* sekolah; 2) adanya komitmen, penghayatan, dan aktualisasi karakter yang dilakukan secara bersama-sama di lingkungan sekolah; 3) memiliki sistem evaluasi yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kualitas budaya sekolah berbasis karakter (Saepudin, 2010).

Salah seorang tokoh pendekatan holistik, Berkowitz, mengatakan, “*Effective character education is not adding a program or set of programs to a school. Rather it is a transformation of the culture and life of the school*” (Solehuddin, 2010). Pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan upaya pengembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Sekolah dengan pengembangan berbasis karakter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Segala sesuatu di sekolah diorganisasikan sekitar perkembangan hubungan antara dan antar siswa, staf, dan komunitas.
2. Sekolah adalah komunitas yang peduli terhadap pelajar yang dalam komunitas itu terdapat ikatan kuat yang menghubungkan siswa, staf, dan sekolah.
3. Belajar sosial dan emosional mendapat penekanan setara dengan belajar akademik.
4. Kerjasama dan kolaborasi antar siswa lebih ditekankan daripada kompetisi.
5. Nilai-nilai seperti keadilan, respek, dan kejujuran adalah bagian dari pelajaran harian di dalam dan di luar kelas.
6. Siswa diberi kesempatan yang cukup untuk mempraktikkan perilaku moral melalui aktivitas-aktivitas seperti belajar menyelenggarakan layanan (*service learning*).
7. Disiplin dan manajemen kelas lebih banyak dilakukan melalui *problem solving* daripada melalui ganjaran dan hukuman.
8. Menerapkan kelas demokratis yang memungkinkan guru dan murid melaksanakan pertemuan-pertemuan kelas untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.

Hal penting lain yang memiliki pengaruh dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah adalah hadirnya peran model pada diri kepala sekolah dan guru. Peran seorang model adalah salah satu alat yang paling kuat untuk menularkan nilai-nilai, sikap, dan pola pikir dan perilaku pada orang lain (Bandura, 1986). Itu berarti, figur kepala sekolah dan guru memiliki pengaruh besar sebagai model yang mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter moral di sekolah-sekolah (Lickona, 1991; Noddings, 1992). Menurut teori belajar sosial, siswa belajar membangun karakter dengan cara mengamati dan melakukan proses imitasi dari model yang menjadi panutannya (Bandura, 2004).

Yang patut dicermati secara serius, kecenderungan untuk menjadi yang terbaik dalam kaitannya dengan pendidikan adakalanya mengabaikan kaidah moral. Tingginya standar

kompetisi antar siswa dan antar institusi sering mempengaruhi para anggotanya untuk mengungguli satu sama lain dengan cara-cara tertentu yang kurang selaras dengan kaidah moral (Day, dalam Satiadarma, 2004: 7). Sebagai contoh, siswa mencontek untuk memperoleh nilai yang baik atau guru memalsukan ijazah agar lulus sertifikasi.

Bandura (1986), Rapoport & Alexander (1982), dan Sanford & Comstock (1971) telah mengemukakan bahwa berbagai tindakan tak terpuji dalam kehidupan sosial masyarakat justru memperoleh pengesahan dari mereka yang berwenang dengan mengatasnamakan agama, kebenaran, nasionalisme, kebijakan, dan kebijakan sosial. Hal ini jelas menjadi tantangan besar dan nyata dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Perilaku para tokoh masyarakat yang menyimpang memberikan pengaruh negatif terhadap upaya pendidikan karakter di sekolah. Terlebih lagi, Baumesiter (Satiadarma: 2004) menyatakan bahwa hal-hal buruk lebih mudah mempengaruhi hal-hal baik padadiri seseorang. Jadi, karakter kepala sekolah dan guru yang konsisten memberikan keteladanan, serta sistem budaya sekolah berbasis karakter yang konsisten dipraktikkan menjadi faktor penentu berhasilnya membudayakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Jika dua prasyarat penting itu nihil, maka cita-cita untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan hanya utopia semata.

Penutup

Membangun karakter bangsa melalui pendidikan pada akhirnya merupakan suatu upaya yang penting dan mendesak. Oleh karena itu, keteladanan dari kepala sekolah dan guru sebagai model karakter moral harus konsisten ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kepala sekolah mesti mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem kegiatan pendidikan karakter yang ditransformasikan melalui aktivitas pembelajaran di kelas dan pembangunan budaya sekolah berbasis karakter. Daisaku Ikeda (Presiden Ikeda Jepang) pernah berujar, “Mulailah dari sesuatu yang sederhana, mudah dipahami, dan membudhi”. Komitmen dan konsistensi sekolah dalam mendidik karakter peserta didik merupakan kontribusi terbaik untuk memperbaiki kondisi Indonesia menjadi lebih baik di masa depan. Pendidikan karakter adalah sepanjang usia yang telah kita lalui. Jika waktu itu telah berlalu, sekaranglah saatnya. Jika tidak, maka di esok hari pun karakter akan berlalu. Padahal siapa bisa jamin, masiakah esok menyapa?

Daftar Pustaka

- Allport, G. W. (1964). *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Bandura, A. (2004). Modeling. In E. W. Craighead and C.B. Nemeroff (Eds.), *Encyclopedia of*

- Psychology and Behavioral Sciences (pp. 575 – 577). New York: Wiley.
- Danandjaya, A. (1986). *Sistem Nilai Manajer Indonesia*. Jakarta: Pustaka Bianaman Pressindo.
- Hufad, A. & Sauri, S. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai: Antara Makna, Urgensi, & Praksis. Makalah Disajikan di Konferensi Internasional Pendidikan Guru ke-4 (UPI-UPSI), Universitas Pendidikan Indonesia – Bandung, 8 – 10 November 2010.
- Kattsoff, L. (Alih Bahasa: Soejono Soemargono) (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book.
- Noddings, N. (1984). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press.
- Maxwell, J.C. (1991). *The 21 Indispensable Qualities of a Leader: Becoming The Person Others Will Want to Follow*. Thomas Nelson Business Publishers.
- Megawangi, R. (2006). Artikel dalam *Harian Republika* Edisi 6 Oktober 2010. Halaman 7.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfa Beta.
- Rapoport, D. C. & Alexander, Y. (Eds.). (1982). *The Morality of Terrorism: Religious and Secular Justification*. Elmsford, NY: Pergamon Press.
- Republik Indonesia (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005 – 2025*, Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia (2010). *Disain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas.
- Saepudin, A. (2010). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran di Sekolah*. Makalah Disajikan di Konferensi Internasional Pendidikan Guru ke-4 (UPI-UPSI), Universitas Pendidikan Indonesia – Bandung, 8 – 10 November 2010.
- Sanford, N. & Comstock, C. (1971). *Sanctions of Evil*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Satiadarma, M. P. (2004). Pendidikan Kreativitas atau Pendidikan Moral? *Jurnal Provitae* Vol. 1 No. 1, Desember 2004.
- Sauri, S. (2010). *Meningkatkan Kualitas Guru & Dosen dalam Mengajar melalui Pendidikan Nilai*. Makalah.
- Solehuddin (2010). *Membangun & Mengembangkan Karakter Anak melalui Pensinergian Pendidikan Rumah & Sekolah*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI. Bandung, Indonesia, 8 – 10 November 2010.
- Suyanto (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Available: <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>

Keterangan Penulis

Asep Sapa'at, S.Pd, lahir di Garut 23 Mei 1983. Sarjana Pendidikan Matematika lulusan Universitas Pendidikan Indonesia ini pernah menjabat sebagai Manajer Makmal Pendidikan dan Direktur Sekolah Guru Indonesia, Dompot Dhuafa. Di sela-sela kesibukannya, beliau juga aktif sebagai Teacher Trainer. Selain berbagai tulisan yang pernah dimuat di berbagai media, beberapa prestasi yang pernah diraih penulis antara lain adalah menjadi Pemakalah di Event Simposium Tahunan Penelitian dan Inovasi Pendidikan, Balitbang – Kemendiknas (2007-2011), Pemakalah di Event 2nd East Asian International on Teacher Education Research, The Hongkong Institute of Education (Hongkong, Desember 2010); Pemakalah di 16th International Conference Education, Universiti Brunei Darussalam, (23-26 Mei 2011), dan Presenter di World Association of Lesson Studies International Conference 2014. Saat ini beliau aktif sebagai Co Founder dan pemerhati karakter guru di Character Building Indonesia, tim Litbang di Smart School Al Hamidiyah, *associate consultant* di Sekolah Alam Al Giva, contributor tulisan di Radar Bogor, Republika Online, Berita Satu Online, dan Majalah Edu Guide Indonesia.